

BAB II

TINJAUAN UMUM MUSEUM WAYANG KULIT

2.1. Gambaran Umum Museum Wayang Kulit

Museum Wayang Kulit Yogyakarta merupakan sebuah bangunan yang digunakan untuk menampung seluruh kegiatan yang berhubungan dengan kesenian wayang kulit di Yogyakarta, terutama kegiatan pelestarian dan pertunjukan wayang di Yogyakarta. Museum Wayang Kulit Yogyakarta difungsikan untuk kegiatan menjaga dan melestarikan (preservasi dan konservasi) kesenian wayang kulit Yogyakarta. Selain itu juga menjadi sarana tempat hiburan dan pendidikan pengetahuan tentang wayang kulit Yogyakarta.

Sarana pelestarian diwujudkan dengan adanya ruang preservasi, konservasi dan gudang penyimpanan Wayang kulit kuno. Sarana hiburan diberikan dengan adanya ruang pameran, *display* museum yang menampilkan keindahan Wayang Kulit dan taman rekreasi sebagai tempat rekreasi budaya bagi masyarakat. Suasana pendidikan diwujudkan dengan adanya fasilitas ruang auditorium seminar maupun ruang perpustakaan yang menunjang kegiatan museum Wayang Kulit. Pada bentuk bangunan pada bagian eksterior bangunan memiliki bentuk alat pagelaran Wayang Kulit Yogyakarta dengan langgam arsitektur modern dan taman rekreasi *out door*, yang akan menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara.

2.1.1. Pengertian Wayang Kulit

Museum, berdasarkan definisi yang diberikan *International Council of Museums*, adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat umum untuk kebutuhan studi, pendidikan, hiburan. Museum juga bisa menjadi bahan studi oleh kelompok akademis, dokumentasi

kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif di masa depan. (www.wikipedia.com).

Wayang menurut WJS. Poerwa Darminta: " Wayang adalah gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kayu dan sebagainya untuk mempertunjukkan sesuatu lakon / cerita "(*Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta, Sagio dan Ir. Samsugi, 1991*).

Wayang menurut Sri Mulyono: " Wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti bayang-bayang yang berasal dari akar kata " yang " dengan mendapat awalan " wa " menjadi kata " wayang ". Kata " wayang " / " hamayang " pada waktu dulu berarti : mempertunjukkan " bayangan ", lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang". (*Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, 1983*).

Wayang adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Pulau Jawa dan Bali. Pertunjukan Wayang telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*). (www.wikipedia.com).

Museum Wayang Kulit adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, bersifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, mengkomunikasikan, dan memamerkan Wayang Kulit kepada masyarakat umum untuk kebutuhan studi, pelestarian, dan rekreasi.

2.1.2. Sejarah Wayang

Menurut *Kitab Centini*, disebutkan bahwa kesenian Wayang, diciptakan oleh Raja Jayabaya dari Kerajaan Mamenang / Kediri. Sekitar abad ke 10 Raja Jayabaya berusaha menciptakan gambaran dari roh leluhurnya dan dilukiskan

di atas daun lontar. Bentuk gambaran Wayang tersebut ditiru dari gambaran relief cerita Ramayana pada Candi Penataran di Blitar.

Pada jaman Jenggala, Sri Suryawisesa menyempurnakan bentuk Wayang Purwa. Wayang, hasil ciptaannya dikumpulkan dan disimpan dalam peti yang indah. Kemudian Sri Suryawisesa juga menciptakan Pakem cerita Wayang Purwa. Setiap diadakan upacara penting di istana, diselenggarakan pagelaran Wayang Purwa dengan dalang Sri Suryawisesa sendiri dan sanak saudaranya sebagai penabuh / pemain Gamelan laras Slendro. Setelah Sri Suryawisesa wafat, digantikan oleh puteranya Suryaamiluhur. Pada masa pemerintahannya Suryaamiluhur, gambar-gambar Wayang terbuat dari daun lontar hasil ciptaan leluhurnya dipindahkan pada kertas dengan tetap mempertahankan bentuk yang ada pada daun lontar.

Pada jaman Majapahit usaha melukiskan gambaran Wayang di atas kertas disempurnakan dengan ditambah bagian-bagian kecil yang digulung menjadi satu. Wayang berbentuk gulungan tersebut, bila akan dimainkan maka harus dibeber, maka Wayang jenis ini disebut Wayang Beber. Setelah terciptanya Wayang Beber, lingkup kesenian Wayang tidak semata-mata merupakan kesenian dalam istana, tetapi meluas ke lingkungan diluar istana walaupun sifatnya masih sangat terbatas. Sejak itu masyarakat di luar lingkungan istana dapat ikut menikmati keindahannya.

Pada masa pemerintahan Raja Brawijaya terakhir, dikaruniai seorang putera bernama Raden Sungging Prabangkara yang mempunyai keahlian melukis. Bakat puteranya ini dimanfaatkan oleh Raja Brawijaya untuk menyempurnakan wujud Wayang Beber dengan cat. Pewarnaan dari Wayang tersebut disesuaikan dengan wujud serta martabat dari tokoh itu. Pada masa akhir Kerajaan Majapahit, keadaan Wayang Beber semakin semarak. Semenjak runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1433 / 1511 M, Wayang serta gamelannya dipindahkan ke Kerajaan Demak. Hal ini terjadi karena Sultan Demak Syah Alam Akbar I sangat menggemari seni Kerawitan dan pertunjukan Wayang.

Pada masa itu pengikut agama Islam ada yang beranggapan bahwa Gamelan dan Wayang adalah kesenian yang haram karena berbau Hindu. Timbulnya perbedaan pandangan antara sikap menyenangi dan mengharamkan, hal ini mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan kesenian Wayang itu sendiri. Untuk menghilangkan kesan yang berhubungan dengan agama Hindu dan kesan pemujaan kepada arca, maka timbul gagasan baru untuk menciptakan Wayang dalam wujud baru dengan menghilangkan wujud gambaran manusia.

Karena ketekunan dan ketrampilan para pengikut Islam yang menggemari kesenian Wayang, terutama para Wali Songo, telah berhasil menciptakan bentuk baru dari Wayang Purwa dengan bahan kulit kerbau yang agak ditipiskan, wajah digambarkan miring, ukuran tangan dibuat lebih panjang dari ukuran tangan manusia, hingga sampai dikaki. Wayang dari kulit kerbau ini diberi warna dasar putih yang dibuat dari campuran bahan perekat dan tepung tulang, sedangkan pakaiannya di cat dengan tinta.

Pada masa Kerajaan Demak terjadi perubahan secara besar-besaran dalam pewayangan. Disamping bentuk Wayang yang baru, juga dengan menggunakan sarana Kelir / layar, menggunakan pohon pisang sebagai alat untuk menancapkan Wayang Kulit, menggunakan Blencong sebagai sarana penerangan, dan mempergunakan Kothak sebagai alat untuk menyimpan Wayang Kulit. Kemudian diciptakan alat khusus untuk memukul Kothak yang disebut Cempala. Pagelaran masih mempergunakan lakon baku dari Serat Ramayana dan Mahabarata, namun sudah mulai dimasukkan unsur dakwah, walaupun masih dalam bentuk lambang-lambang. Pada jaman pemerintahan Sultan Trenggana, perwujudan Wayang Kulit semakin berkembang. Penampilan Wayang Kulit lebih indah lagi karena diwarnai menggunakan Prada yaitu cat yang berwarna keemasan.

Pada masa Kerajaan Mataram diperintah oleh Panembahan Senapati atau Sutawijaya, diadakan perbaikan bentuk Wayang Purwa . Wayang ditatah halus Disamping itu baik Wayang Purwa maupun Wayang diberi bahu dan tangan yang terpisah dan diberi tangkai. Pada masa pemerintahan Sultan

Agung Anyakrawati, Wayang Beber yang semula dipergunakan untuk sarana upacara ruwatan diganti dengan Wayang Purwa dan ternyata berlaku hingga sekarang.

Pada jaman pemerintahan Sri Hamengkurao IV, beliau dapat warisan Kitab Serat Pustakaraja Madya dan Serat Witaraja dari Raden Ngabehi Ranggawarsito. Isi buku tersebut menceritakan riwayat Prabu Aji Pamasa atau Prabu Kusumawicitra yang bertahta di negara Mamenang / Kediri. Kemudian pindah Kraton di Pengging. Isi kitab ini mengilhami beliau untuk menciptakan Wayang Kulit dengan cerita baru yang disebut Wayang Madya. Cerita dari Wayang Madya dimulai dari Prabu Parikesit, yaitu tokoh terakhir dari cerita Mahabarata hingga Kerajaan Jenggala yang dikisahkan dalam cerita Panji.

Semasa jaman Revolusi fisik antara tahun 1945-1949, usaha untuk mengumandangkan tekad perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu usaha ialah melalui seni pedalangan dengan pertunjukan Wayang Kulit. Pada masa Revolusi kesenian Wayang dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), melalui Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) untuk mendapatkan masa dan menanamkan ideologinya. Kesenian Wayang kulit sempat berkembang di masyarakat daerah Jawa Tengah terutama daerah pedesaan yang dulu sepi dari hiburan. Masyarakat daerah pedesaan mudah dipengaruhi oleh PKI melalui pagelaran Wayang Kulit. Setelah PKI dibubarkan tahun 1965 oleh Orde Baru (Orba), Lekra dinyatakan sebagai organisasi terlarang dan kesenian Wayang Kulit semakin memudar.

Presiden pertama Republik Indonesia juga sangat mencintai dan melestarikan Wayang Kulit. Presiden Soekarno mempunyai sebuah Wayang yang dibuatnya sendiri, kemudian diberi nama Raden Gatotkaca Kyai Thatit Yasan Kusumodilogo Kapatedan Maring Presiden Soekarno. Pada masa Orde Baru, kegemaran Presiden Soeharto kepada tokoh Semar sebagai Pamong rakyat, sering disebut sebagai alat politik. Wayang Kulit telah menjadi sesuatu yang populer, khususnya bagi orang Jawa. Kecintaan masyarakat Jawa

terhadap Wayang Kulit dijadikan landasan baru sebagai alat politik menanamkan ideologi melalui pertunjukan Goro-goro dengan tokoh Punakawan. Hal ini berlangsung sampai dengan runtuhnya Orde Baru karena reformasi.

Kemudian pada tanggal 7 November 2003, badan dunia UNESCO menetapkan Wayang sebagai salah satu karya agung dunia (*World Masterpiece Intangible of Humanity*). Sejak Wayang ditetapkan UNESCO sebagai karya agung dunia, orang-orang dari Eropa mulai belajar seni Pedalangan ke Yogyakarta, di Institut Seni Indonesia.

Kesenian Wayang Kulit yang masih sering dipentaskan adalah: Wayang Bali, Wayang Jawa Surakarta, dan Wayang Jawa Yogyakarta. Wayang Kulit Yogyakarta dan Surakarta sebenarnya berasal dari kebudayaan Hindu yang dipakai Kerajaan Demak untuk berdakwah. Namun pada masa penjajahan Belanda Kraton Kasunanan Surakarta dipecah Belanda menjadi kraton Kasunanan Surakarta dan Kraton Kasultanan Yogyakarta dengan diadakan perjanjian Giyanti.

Pada perkembangannya Kraton Kasunanan Surakarta dipecah lagi oleh Belanda menjadi Kasunanan Surakarta dan Kraton Mangkunegaran. Perkembangan Wayang Kulit di Surakarta, dipelopori Kraton Mangkunegaran sedangkan Di Yogyakarta dipelopori Kraton Kasultanan Yogyakarta.

Menurut sumber Ki Dalang Purbo Asmoro, Wayang Kulit gaya Yogyakarta memiliki keindahan tersendiri karena perawakan Wayang Kulit Yogyakarta yang terkesan kekar, sehingga tampak gagah dan indah sebagai hiasan dan juga memiliki kesan lebih dinamis. Namun Wayang Kulit Yogyakarta memiliki kelemahan yaitu dengan bentuk tubuh yang besar tersebut menyulitkan Dalang dalam memainkan Wayang Kulit. Hal ini yang menyebabkan Wayang Kulit gaya Yogyakarta menjadi sedikit membosankan dan kurang menarik jika dipertunjukkan. Sedangkan Wayang Kulit Surakarta terkesan statis terutama Wayang Putran-nya, serta mudah dalam memainkan gerakan Wayang.

Untuk mengadakan pagelaran dibutuhkan Dalang dan asisten dalang, pemain alat musik gamelan (Penabuh / Niyaga), orang yang mengiringi dengan tembang Yaitu penyanyi wanita (Sinden) dan koor pria (Gerong) yang membawakan tembang Macapat

2.1.3. Unsur Pagelaran Wayang Kulit dan Perkembangannya

Terselenggaranya pegelaran Wayang Kulit karena adanya unsur pelaksana dan unsur peralatan.

2.1.3.a Pelaksana/Pelaku Pagelaran Wayang Kulit

Unsur pelaksana / pelaku pagelaran Wayang Kulit di Yogyakarta terdiri dari Dalang, Asisten dalang, Niyaga (Penabuh / pemain alat musik gamelan), Pesinden, (penyanyi wanita) dan Gerong (koor pria) yang membawakan tembang Macapat

Untuk mengadakan pagelaran dibutuhkan :

- a) Dalang :1 orang
- b) Asisten dalang :1 orang
- c) Niyaga:17 orang yang mengiringi
- d) Sinden : 5 penyanyi wanita
- e) Gerong:5 koor pria

2.1.3.b Peralatan Pagelaran Wayang Kulit

Sedangkan unsur peralatan pagelaran Wayang Kulit terdiri dari peralatan Dalang dan Niyaga (pemain Gamelan), peralatan tersebut antara lain :

- 1) Wayang Kulit adalah boneka gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, untuk mempertunjukkan sesuatu lakon / cerita. Wayang Kulit dalam satu kotak berjumlah ± 277 buah, yang dimainkan dalam suatu lakon pagelaran Wayang Kulit sekitar 60 buah Wayang. Wayang Kulit yang akan dimainkan dimasukkan kedalam kotak dan selebihnya

yang tidak dimainkan di Sumping / Sumping (dijajar disamping kanan dan kiri layar pagelaran Wayang Kulit).

Tabel 2.1 Ukuran Wayang Kulit

Jenis Wayang Kulit	Ukuran Wayang Kulit (cm)		Persentase
	Panjang (cm)	Lebar (cm)	
Besar (Batara Kala)	83	42,5	20 %
Sedang (Arjuna)	44,5	17	60 %
Kecil (Sembadra)	29,4	14	20 %
Jumlah			100 %

Sumber: Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, Sunarto, 1989.



Gambar 2.1 Wayang Kulit Gunungan

Sumber : www.google.com

- 2) Kothak yaitu tempat untuk menyimpan Wayang Kulit. Terbuat dari kayu, yang diukir tampak artistik. Kothak Wayang Kulit yang bagus terbuat dari kayu Suren. Karena bahan kayu Suren tidak mengandung minyak, yang bisa membuat Wayang Kulit lebih cepat rusak. Umumnya ukuran dimensi Kothak panjang kira-kira 1,50 m, lebar 0,8 m dan tinggi 0,6 m.



Gambar 2.2 Kothak Wayang Kulit

Sumber : Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila; Pandam Guritno, 1988.

- 3) Kelir dalam pagelaran Wayang Kulit adalah sebuah layar berwarna putih berbentuk persegi panjang dengan panjang 2 hingga 12 meter dan lebar 1,5 hingga 2,5 meter. Bagian Kelir baik panjang maupun lebarnya dibagi menjadi tiga bagian, pertama bagian tengah diukur dari tengah-tengah Kelir dimana terdapat Blencong atau lampu untuk menerangi pagelaran. Kedua, bagian samping kanan jaraknya satu lengan dari tangan kanan Dalang, diperuntukkan sebagai tempat Simpingan Wayang kanan. Ketiga, bagian kiri, jaraknya satu lengan lebih satu jengkal dari tangan Dalang, sebagai tempat simpingan Wayang kiri. Hal ini untuk mengantisipasi adegan kerajaan, karena kiri tempat punggawa raja menghadap, yang jumlahnya pasti lebih banyak dibandingkan sebelah kanan yang untuk menancapkan Raja dan Dayang-dayang.

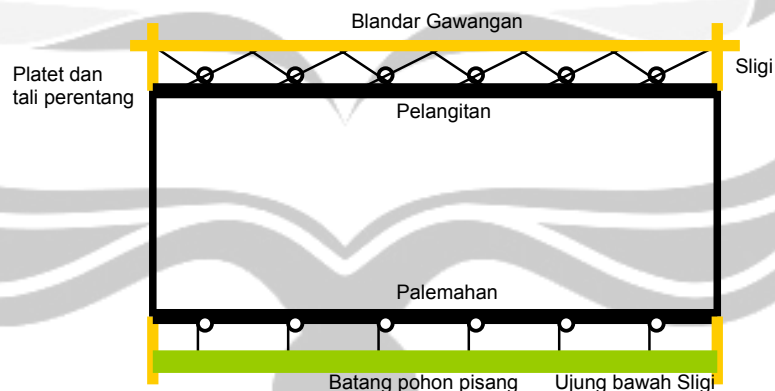
Sedangkan lebar Kelir dibagi tiga bagian. Pertama, bagian atas yang disebut dengan Langitan, bagian tengah Jagatan dan bagian bawah Palemahan. Kelir ini terbuat dari bahan kain sejenis kain Catoon atau orang Jawa sering menyebutnya Mekao. Bahan ini dipilih karena tidak terlalu licin sehingga jika Wayang Kulit ditempelkan ke Kelir tidak akan mudah goyang ke kanan dan ke kiri, Dalang bisa mengendalikan gerak Wayang dengan mudah.

Di semua sisi pinggirnya Kelir dibalut dengan kain warna hitam, dengan lekukan tertentu. Sisi atas disebut sebagai Pelangitan sedangkan sisi bawah disebut Palemahan. Disebut Pelangitan karena letaknya diatas dan difungsikan sebagai langitnya Wayang. Bila suatu tokoh Wayang Kulit dalam posisi terbang, maka akan sampai menyentuh Kelir bagian atas ini. Sedangkan Palemahan berasal dari kata “lemah” yang berarti tanah sehingga dalam Pakeliran lebih difungsikan sebagai tempat berpijaknya Wayang. Jika tancepan

Wayang diatas garis Palemahan, Wayang tersebut akan terlihat mengambang.

Sisi kanan kiri Kelir dijahit berlubang untuk tempat meletakkan Sligi, yakni semacam tiang kecil yang terbuat dari bambu atau kayu untuk membentangkan Kelir di bagian kanan dan kiri yang ditancapkan pada batang pisang di bagian bawahnya, sedangkan bagian atas dihubungkan dengan Gawangan Kelir. Disisi atas dan bawah Kelir dijahitkan besi berbentuk bulatan atau segitiga kecil yang berfungsi untuk mengencangkan Kelir dengan tali di bagian atas yang bernama Pluntur dan dengan Placak atau Placek di bagian bawah.

Penonton Wayang Kulit dapat menggunakan tempatnya dua sisi yaitu depan Kelir dan belakang Kelir. Dari depan dapat melihat jelas keindahan Tatah Sungging Wayang serta warna Pradanya, Dalang dan seniman-seniwatinya. Bila menonton dari belakang Kelir kita dapat melihat bayangan Wayang Kulit yang mudah ditangkap makna dari keindahan pertunjukan bayangan tersebut.



Gambar 2.3 Kelir
Sumber : Sketsa Penulis

- 4) Blencong adalah lampu minyak kelapa dalam wadah berbentuk burung yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Kulit. Pemasangannya dengan mengarahkan posisi kepala Blencong menghadap Kelir. Lampu ini terbuat dari logam perunggu, berbentuk menyerupai burung dengan sayap-sayap mengepak dan ekornya terangkat ke atas. Sumbunya

berupa benang kapas yang terletak pada bagian paruh burung, sedangkan sayap yang mengepak dan ekor yang terangkat berfungsi sebagai reflektor cahaya lampu minyak kepada Kelir.



Gambar 2.4 Blencong

Sumber : www.google.com

- 5) Cempala yang berfungsi sebagai ketukan dimulainya episode pagelaran Wayang Kulit. Cempala terdiri dari dua buah, yaitu Cempala besar dan kecil. Cempala besar terbuat dari kayu keras dan dipegang tangan kiri Dalang dan diketukkan pada bagian dalam kotak. Cempala kecil ukuran separuh dari Cempala besar, terbuat dari kayu atau logam. Dijepit jari kaki kanan dan dapat diketukkan pada sisi luar kotak penyimpanan Wayang tepatnya pada Kepyak.



Gambar 2.5 Cempala

Sumber : www.google.com

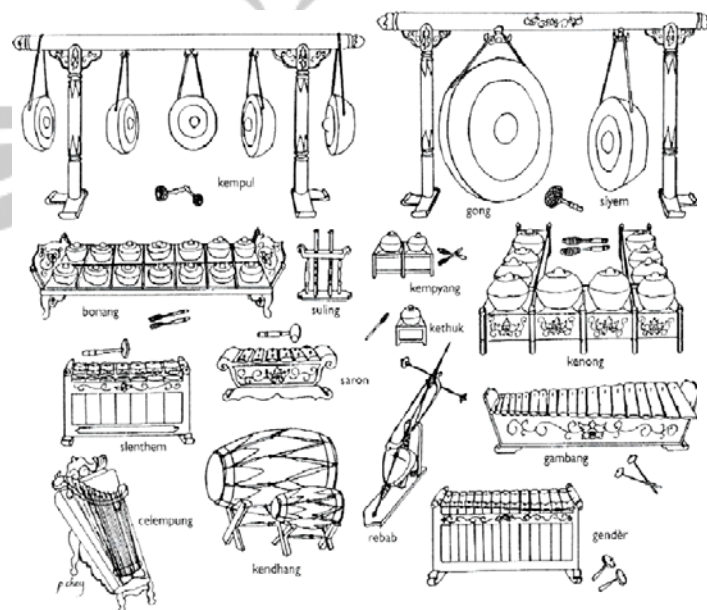
- 6) Kepyak atau Keprak (Yogyakarta) berfungsi sama dengan Cempala. Kepyak terdiri dari lempengan-lempengan logam terbuat dari besi atau perunggu dengan ukuran kira-kira 0,1 x 0,15 cm dengan tebal 1 mm dan jumlahnya biasanya 3 lempengan logam.



Gambar 2.6 Kepyak

Sumber : *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila; Pandam Guritno, 1988.*

- 7) Gamelan adalah alat musik tradisional yang kebanyakan merupakan instrumen-pukul terbuat dari perunggu berkualitas baik atau dapat juga dari besi kecuali Kendang dan Bedhug. Alat gesek berupa Rebab, alat tiup Seruling, alat petik Siter/Kecapi. Semua alat dijalankan oleh Penabuh (pemain) alat musik Gamelan yang disebut Niyaga, berjumlah 17 orang. Yang mengiringi 5 penyanyi wanita disebut Sinden dan 5 koor pria disebut Gerong yang membawakan tembang Macapat



Gambar 2.7 Perangkat Gamelan

Sumber : <http://sinisterfrog-com-writings-gamelan>

Peralatan Gamelan Jawa yang digunakan dalam pagelaran Wayang Kulit antara lain :

- a. **Bonang** adalah salah satu perangkat Gamelan Jawa yang memainkannya dengan cara dipukul. Bonang diletakkan langsung dibilahan kayu dan diayun di kedua sisi bawahnya.

Ada 2 jenis Bonang yaitu:

- Bonang Barung (2,5 m x 0.9 m ^s/_d 1 m)
- Bonang Penerus (2,5 m x 0.9 m ^s/_d 1 m)
- Pada jenis Gamelan tertentu menggunakan Bonang Panembung (2,75 m x 1 m)

Wujud Bonang hampir sama dengan Kempyang tapi tonjolan di tengahnya lebih tinggi. Pemukul Bonang dibuat dari kayu yang agak lunak. Di Grobogan atau Rancak, Bonang ditata jadi dua baris masing-masing ada 7, jadi jumlah semua ada 14 tapi kadang juga ada yang 12. Kethuk, Kempyang, Kenong dan Bonang sebenarnya termasuk jenis Gong tapi Gong yang diletakkan seperti ayunan, tidak digantung seperti Gong Ageng, Gong Suwukan dan Kempul.



Gambar 2.8 Bonang
Sumber : www.wikipedia.com

- b. **Kenong** merupakan salah satu perangkat Gamelan Jawa yang dimainkan dengan cara dipukul. Peletakkannya hampir sama dengan Bonang. Pada kelompok perangkat Gamelan yang peletakkannya diayun, Kenong punya

ukuran yang paling besar 0,5 m x 0,5 m di kalikan dengan jumlah petak Kenong. dari kelompok perangkat Gamelan tabuhan, suara Kenong paling tinggi dan lebih kecil.



Gambar 2.9 Kenong
Sumber : www.wikipedia.com

- c. **Kempyang** cara memainkannya juga dipukul terdiri dari dua alat. Kempyang diletakkan ditempat yang fungsinya seperti ayunan, mirip Kenong, dan Bonang. Kempyang berwujud mirip Kempyang 0,5 m x 1 m.



Gambar 2.10 Kempyang
www.wikipedia.com

- d. **Kethuk** cara memainkannya dengan cara dipukul, terdiri dari satu alat. Kenong juga diletakkan mirip ayunan, ukurannya 0,5 m x 0,5 m.



Gambar 2.11 Kethuk
www.wikipedia.com

- e. **Gong Suwuk** atau Siyem adalah salah satu perangkat Gamelan Jawa yang dimainkan dengan cara dipukul dan punya ukuran dibawah Gong Ageng, diameter antara 50 sampai 60 cm. Gong Suwuk biasanya digantung di bagian belakang bersama Gong Ageng. Wujud Gong Suwuk sama persis dengan gong ageng tapi lebih kecil. Gong Ageng mempunyai warna lebih kuning Gong Suwuk mempunyai nada lebih tinggi dibanding Gong

Ageng. Gong suwuk dipukul sebagai tanda akhir langgam musik sebelum Gong Ageng dipukul. Tempat yang diperlukan 2,5 m x 0,75 m.



Gambar 2.12 Gong Suwuk
www.wikipedia.com

- f. **Gong Ageng** cara memainkannya sama dengan Gong Suwuk dan perletakkannya juga dibelakang, diameter antara 0,8 sampai 1 m.

Wujud Gong Ageng sama dengan Gong umumnya yaitu bulat. Yang beda, ukuran Gong Ageng paling besar, permukaannya rata tapi ada tonjolan ditengah-tengah. Gong Ageng warnanya agak hitam

Gong Ageng mempunyai nada paling rendah dibanding suara peralatan gamelan yang lain juga yang paling jarang dipukul tapi yang paling penting. Gong Ageng dipukul sebagai tanda akhir Langgam musik yang umum disebut Gongan. Tempat yang dibutuhkan untuk Gong Ageng 2,5 m x 1 m.



Gambar 2.13 Gong Ageng
www.wikipedia.com

- g. **Saron** yaitu salah satu perangkat Gamelan Jawa yang cara memainkannya dipukul. Saron diletakkan langsung di bilah kayu di dua sisi bawahnya.

Ada 3 jenis saron yaitu:

- Saron Panerus (di laras Slendro:Peking), ukurannya 0,6 m x 0,25 m

- Saron Barung biasa disebut Saron, ukurannya 0,65 m x 0,35 m
- Saron Demung biasa disebut Demung, ukurannya 0,9 m x 0,4 m

Wujud bilah Saron hampir sama dengan bilah Gambang, bedanya pada bilah Saron dibuat dari logam (umumnya perunggu), sedangkan bilah Gambang dibuat dari kayu. Pemukul Saron dibuat dari kayu yang agak lunak, bentuknya seperti palu. bilah Saron ada 7, masing-masing panjangnya sekitar 0,20 m.



Gambar 2.14 Saron
www.wikipedia.com

- Gambang** merupakan salah satu perangkat Gamelan Jawa yang cara memainkannya dipukul. Gambang diletakkan langsung pada bilah kayu di sisi bawah.

Wujud Gambang hampir sama seperti Saron tapi lebih besar dan bilahnya dibuat dari kayu yang keras. Ukuran bilah Gambang antara 0,29 m sampai 0,58 m, yang ukurannya lebih besar mempunyai nada suara lebih rendah, jumlah semua ada 19 atau 20 bilah, ukurannya 0,6 m x 1,5 m.



Gambar 2.15 Gambang
www.wikipedia.com

- i. **Gender** adalah salah satu perangkat Gamelan Jawa yang dimainkan dengan cara dipukul. Gender digantung pada tempat yang berfungsi seperti ayunan dan di bawahnya terdapat tabung/silinder yang fungsinya untuk memperdengarkan gema suaranya. Tabung/silinder umumnya dibuat dari bambu. Gender berwujud hampir sama dengan Slenthem. Gender memiliki ukuran 1,2 m x 0,3 m



Gambar 2.16 Gender
www.wikipedia.com

- j. **Slenthem** dimainkan dengan cara dipukul. Slenthem digantung pada tempat yang fungsinya seperti ayunan dan di bawahnya ada tabung/silinder yang fungsinya untuk memperdengarkan gema suaranya. Tabung/silinder umumnya dibuat dari bambu. Gender berwujud hampir sama dengan Slenthem. Ukuran Slenthem 1 m x 0,3 m



Gambar 2.17 Slenthem
www.wikipedia.com

- k. **Kendhang** salah satu peralatan Gamelan Jawa yang cara memainkannya dipukul dengan telapak tangan kombinasi antara telapak dengan jari. Kendhang diletakkan dalam panyangga terbuat kayu bentuknya mirip huruf "Y".

Wujudnya hampir silinder, simetris, di salah satu sisi agak besar dari kebalikannya. Bagian yang lebih besar umumnya diletakkan di kanan pemain.

Ada 3 jenis Kendhang yang umumnya dipakai dalam Gamelan yaitu: (urutan dari yang paling besar ukurannya)

- a. Kendhang Gendhing atau Kendhang Ageng, (nada suara paling rendah), ukuran 1 m x 0,6 m
- b. Kendhang Batangan atau Ciblon. Ukuran 0,8 m x 0,6 m
- c. Kendhang Ketipung, (nada suara paling tinggi), ukuran 0,5 m x 0,3 m



Gambar 2.18 Kendhang Ketipung, Batangan atau Ciblon, Ageng, dan Wayangan
www.wikipedia.com

1. **Celempung** adalah peralatan Gamelan yang dipetik, jumlah senar ada 11 dan 13 pasang. Peralatan Gamelan ini, bersamaan dengan Siter jadi alat utama di Gamelan Siteran.

Di pagelaran Gamelan, peralatan ini termasuk kelompok Panerusan dan mempunyai tempo yang sama dengan Gambang yaitu tempo cepat. Celempung disetel pasangan di laras Pelog dan Slendro nada Celempung satu oktaf dibawah Siter. Dibanding Siter, Celempung panjangnya kira-kira tiga kali lebih panjang. Ukuran panjang 0,9 m, lebar 0,35 m dan 0,6 m dan mempunyai 4 penyangga.



Gambar 2.19 Celempung
www.wikipedia.com

Siter adalah peralatan Gamelan Jawa yang dipetik seperti Gitar. Jumlah senarnya ada 11 pasang atau kadang 12 pasang. Siter berfungsi Panerusan dan mempunyai tempo yang sama dengan Celempung yaitu tempo cepat. Ukuran panjang 0,6 m dan lebar 0,3 m



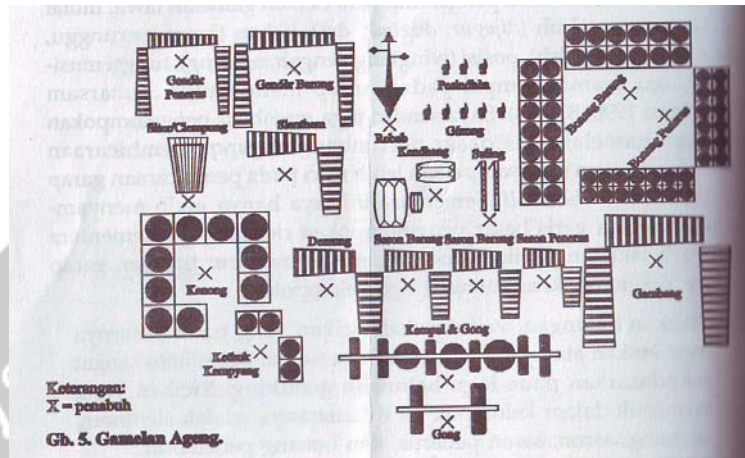
Gambar 2.20 Siter
www.wikipedia.com

2.1.3.c Posisi Penataan Peralatan Gamelan Pagelaran Wayang Kulit

Untuk posisi penataan Gamelan terdiri dari dua macam, yaitu :

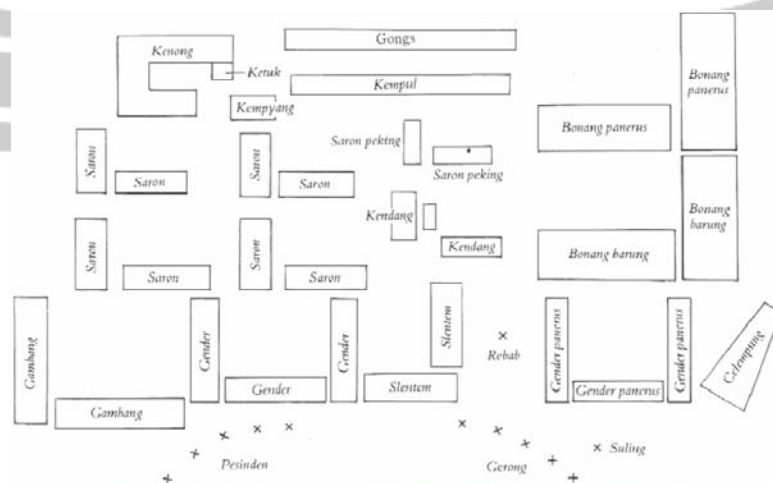
1. Penataan Gamelan secara *Audio* (asli kuno).
2. Penataan Gamelan secara *Audio Visual* (mengikuti perkembangan alat musik).

Penataan Gamelan yang pertama adalah cara asli/kuno yang dipentingkan adalah aspek *audionya*. Penataan yang terpenting untuk *audio* adalah posisi Pesinden dekat dengan Rebab yang dimainkan untuk memulai lagu/langgam, kemudian posisi Kendhang berada dibelakang Pesinden dan Rebab ditengah peralatan gamelan yang lain. Posisi Kendhang berada ditengah dimaksudkan sebagai pengatur tempo cepat lambatnya sebuah lagu/langgam. Jaman dahulu penataan tersebut atas dilakukan dengan pertimbangan belum ada teknologi *audio* seperti *speaker*. Penataan gamelan cara kuno mengandalkan kekompakan dari Penabuh dengan aba-aba dari musik Rebab.



Gambar 2.21 Posisi Letak Perangkat Gamelan Kuno
Sumber : *Bothekan Karawitan 1; Rahayu Supangah, 2002.*

Penataan yang kedua adalah secara *audio visual* yang mengikuti perkembangan teknologi. Penataannya ditekankan pada nilai artistik yaitu menataan Gamelan dengan tujuan mendapat keindahan dari penataan Gamelan dan memperlihatkan Sinden didepan penonton dibantu dengan peralatan *audio*. Hal tersebut dimulai sejak adanya *video film* yang merekam pertunjukan Wayang Kulit atau menyiarkannya lewat *televisi*. Untuk penataannya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan nilai artistik.



Gambar 2.22 Posisi Letak Perangkat Gamelan Modern
Sumber : <http://sinisterfrog.com/writings-gamelan>.

Dari semua penataan Gamelan diatas yang terpenting adalah pengaturan posisi Kendhang dan Gong. Penataan, pada sisi kanan dan kiri Kendhang bagian yang dipukul, tidak boleh berhadapan dengan bagian sisi Gong yang dipukul ataupun sebaliknya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari gaung dari pukulan Gong dan Kendhang.

2.2. Referensi Tampilan Bentuk Metafora Museum

2.2.1. Louvre Museum

Museum Louvre berlokasi di Paris, adalah salah satu dari istana terbesar di dunia dan, sebagai bekas tempat tinggal raja Perancis. Museum Louvre merupakan contoh arsitektur tradisional Perancis masa Renaissance, dan museum ini mempunyai koleksi benda-benda kuno dan seni barat. Tahun 1980, pernah terjadi pertambahan jumlah turis yang banyak dan terus meningkat. Hal ini mendesak untuk kembali mengembangkan museum untuk akses yang lebih baik. Diakhir 1980 Museum Louvre mengajukan program pembaharuan dan perluasan. Presiden Francois Mitterand memilih arsitek keturunan Amerika-Cina, yang bernama Ieoh Ming Pei untuk mengadakan proyek.

Rencana proyek dimulai 1984, sebuah piramid kaca cerah di halaman yang diapit mata air sebagai pintu masuk utama museum. Piramid tersebut semuanya terbuat dari kaca dan baja, kedua materialnya memberikan berat dan isi ringan. Proporsi dan komposisi bentuk diambil dari piramid Cheops yang termasyhur di Mesir. Sejak pembukaannya pada 1989, piramid tersebut telah membuktikan nilai efektif untuk menampung pengunjung dalam jumlah besar dan bahkan secara relatif menjadi landmark kota.

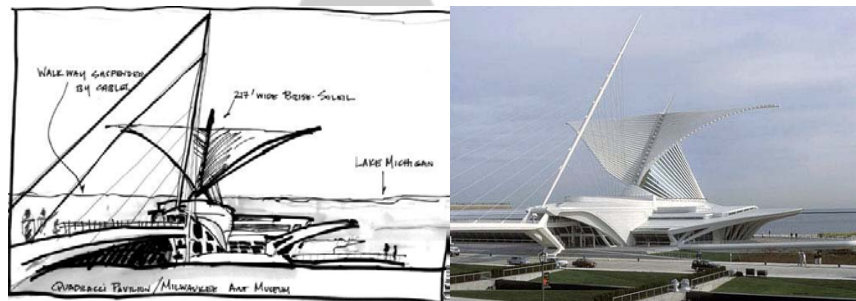


Gambar 2.23 Museum Louvre
 Sumber : www.google.com

2.2.2. Milwaukee Art Museum

Milwaukee Art Museum adalah proyek bangunan yang dibangun Calatrava di Amerika, diselesaikan 4 mei 2001. Bangunan ini mempunyai banyak keindahan dari desainnya yang merupakan kombinasi dari seni arsitektur dan landscape dengan bentuk organik dan inovasi teknologi.

Dibangun diatas tepi kanan danau Michigan dengan pengaturan penempatannya menghadap danau. Bangunannya merupakan ide bentuk dari gambaran metafora sayap burung dan sebuah jembatan pejalan kaki memancang dengan satu tiang kapal yang diilhami oleh bentuk perahu layar. Suatu bentuk yang membengkok dipinggirnya merupakan suatu makna galeri, yang mengingatkan kepada suatu gelombang/lambaian. Selain itu juga untuk menciptakan sesuatu yang sungguh-sungguh mengagumkan sesuai semangat sejarah budaya dengan kota besar.



Gambar 2.24 Milwaukee Art Museum
 Sumber : www..google.com

2.2.3. National Museum American Indian

Museum Nasional penduduk asli Amerika Indian dibuka di Nasional Mall (diantara monumen Washington dan United States Capital), di Washington D.C., 2004. Keberadaan museum secara langsung untuk tamanan yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan Amerika. Museum tersebut dibangun untuk mengenalkan tentang penduduk Amerika asli, untuk merasakan dan menjalankan tradisi mereka dalam misteri yang tersembunyi.

Dinding bagian luar museum tampak kelihatan seperti metafora batu yang diukir oleh angin dan hujan, dinding luar museum mempunyai karakter asli dengan jelas. Museum mempunyai bentuk bangunan dan kualitas yang dikerjakan dengan kerajinan tangan, dan untuk bentuknya di ilhami oleh alam.



Gambar 2.25 Batuan Yang Mengilhami Bentuk Bangunan National Museum American Indian
Sumber : www.google.com.

Membangun bentuk lengkung dan tidak ada garis lurus pada batu alam, dan konstruksi bangunan istimewa ini sulit dikerjakan karena para pekerja tidak biasa dengan sudut lengkung yang dikerjakan. Dinding bagian luar dibuat dari jenis kasar batu kapur yang mempunyai maksud menimbulkan citra bentukan batu alami. Potongan bongkahan batu besar, yang kasar memperlihatkan dengan jelas tekstur alami digunakan dalam bangunan, di area yang sebagian besar para pengunjung mungkin bisa menyentuh bangunan tersebut.



Gambar 2.26 National Museum American Indian
 Sumber : <http://curiouscat.com>.

2.3. Referensi Struktur Organisasi Museum

Menurut Direktorat Jendereal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata 2007, Salah satu pendukung keberhasilan museum adalah faktor organisasi. Setiap museum sebaiknya mempunyai struktur organisasi yang mencerminkan tugas dan fungsi museum.

Struktur organisasi museum adalah :

1. Kepala / Direktur Museum
 Memimpin pelaksanaan tugas dan fungsi museum.
2. Kepala Bagian Tata Usaha
 Memimpin penyelenggaraan urusan tata usaha, urusan rumah tangga dan ketertiban museum.
3. Kepala Bagian Kuratorial
 Memimpin penyelenggaraan pengumpulan, penelitian dan pembinaan koleksi.
4. Kepala Bagian Konservasi dan Prevarasi
 Memimpin penyelenggaraan konservasi, restorasi, dan reproduksi koleksi serta prevarasi tata pameran.
5. Kepala Bagian Bimbingan dan Publikasi
 Memimpin penyelenggaraan bimbingan dengan metode dan sistem edukatif kultural dalam rangka menanamkan daya apresiasi dan penghayatan nilai warisan budaya dan ilmu pengetahuan serta menyelenggarakan publikasi tentang koleksi museum.

6. Kepala Bagian Regrestasi dan dokumentasi

Memimpin penyelenggaraan registrasi dan dokumentasi seluruh koleksi.

7. Perpustakaan

Menyelenggarakan perpustakaan dan menyimpan hasil penelitian serta penerbitan museum.

Museum Wayang Jakarta memiliki 5500 koleksi Wayang, luas area Museum Wayang Jakarta mencapai 1300 m², terdiri dari dua lantai. Untuk menjalankan kegiatan, pelaku pengelola museum dilengkapi fasilitas. Pelaku kegiatan, jenis kegiatan, dan fasilitas Museum Wayang Jakarta dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Table 2.2 Pelaku Pengelola Museum Wayang Jakarta

Pelaku Pengelola	Jumlah Orang
Curator	1
Preservator	3
Preparatory	1
Bimbingan	4
Administrasi	5
Cleaning servise	7
Pegawai	14
Jumlah Pelaku Pengelola	35

Sumber : [Http://www.museum-indonesia.net](http://www.museum-indonesia.net)

Table 2.3 Kegiatan Dan Fasilitas Museum Wayang Jakarta

Kegiatan museum	Fasilitas
Pameran	Ruang Pameran
Pagelaran	Ruang Display
Ceramah/diskusi	Ruang Auditorium
Penelitian	Perpustakaan, Ruang Gudang Koleksi
Pengelola Penunjang	Admiastrasi Control CCTV, AC, Lighting Pemadam kebakaran

Sumber : [Http://www.museum-indonesia.net](http://www.museum-indonesia.net)